

Implementasi Kebijakan Desa dalam Melestarikan Budaya Lokal Melalui Tradisi Pengajian Rutin di Desa Parmompang, Kecamatan Panyabungan Timur

Muhammad Sholih¹, Santika Dewi², Salma Harahap³, Syamsiah Depalina⁴

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal^{1,2,3,4}



Email : muhammadsholih0434@gmail.com; santikadewi130202@gail.com;
salmaharahap099@gmail.com; syamsiahdepalina@stain-madina.ac.id

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 08-09-2025

Disetujui 18-09-2025

Diterbitkan 20-09-2025

ABSTRACT

This article discusses the implementation of village policies to preserve local culture through religious study activities held every Friday morning and evening in Parmompang Village, East Panyabungan District. The religious study conducted by the Nauli Namora Boru (NNB) group in collaboration with the local community is not only a religious activity but also part of a long-standing tradition. Using qualitative descriptive methods, data was obtained through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the village policy in supporting these religious study activities is being implemented well. This is evident in the enthusiasm of the community, the active role of local organizations, and the consistent implementation. The impact is not only maintaining the continuity of the religious study tradition but also strengthening religious values, togetherness, and social harmony in the Parmompang Village community. The main findings indicate that the implementation of village policies in supporting pengajian activities has brought significant impacts. First, these activities are able to preserve the continuity of pengajian as part of the local cultural identity. Second, they serve as an effective form of non-formal education in instilling religious, moral, and ethical values in the younger generation. Third, pengajian activities strengthen social bonds through the spirit of togetherness, mutual cooperation, and the creation of social harmony within the community. Therefore, the village policy in Parmompang Village can be considered successful, as it not only sustains the continuity of religious culture but also contributes to the realization of a religious, harmonious, and character-driven society.

Keywords: village policy, local culture, religious studies, community, Parnompang

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Muhammad Sholih, Santika Dewi, Salma Harahap, & Syamsiah Depalina Siregar. (2025). Implementasi Kebijakan Desa dalam Melestarikan Budaya Lokal Melalui Tradisi Pengajian Rutin di Desa Parmompang, Kecamatan Panyabungan Timur. *Indonesia Berdampak: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 257-263. <https://doi.org/10.63822/ate65x71>

PENDAHULUAN

Budaya lokal adalah salah satu warisan yang sangat bernilai dalam kehidupan masyarakat. Kehadirannya bukan hanya menjadi penanda jati diri suatu kelompok masyarakat, tetapi juga menjadi pedoman dalam membangun kebersamaan dan menjaga hubungan sosial yang harmonis (Zubaedi, 2013). Akan tetapi, di era modern saat ini, budaya lokal sering menghadapi tantangan besar karena adanya perubahan sosial yang dapat menggeser nilai-nilai tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi (Hidayat & Sugiarto, 2020).

Di Desa Parmompang, Kecamatan Panyabungan Timur, terdapat salah satu tradisi yang masih terpelihara dengan baik, yaitu pengajian rutin setiap hari Jumat sore dan malam. Tradisi ini bukan sekadar kegiatan ibadah, melainkan sudah menjadi bagian dari budaya masyarakat setempat yang diwariskan sejak lama. Pelaksanaannya melibatkan kelompok Naposo Nauli Bulung (NNB) dan juga masyarakat luas baik kaum bapak maupun kaum ibu. Melalui kegiatan pengajian, masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan dan penguatan spiritual, tetapi juga mempererat rasa kebersamaan serta menumbuhkan semangat gotong royong (Susanto, 2018).

Dalam hal ini, pemerintah desa parmompang memiliki peran yang sangat strategis. Kebijakan desa tidak hanya dipandang sebagai aturan administratif, melainkan juga sebagai langkah nyata untuk menjaga kelestarian tradisi. Dukungan yang diberikan melalui kebijakan desa dalam kegiatan pengajian rutin di Desa Parmompang membuktikan bahwa pemerintah desa mampu menggerakkan partisipasi masyarakat dalam upaya melestarikan budaya lokal (Ridwan, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa implementasi kebijakan dapat berpengaruh langsung terhadap kehidupan sosial masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada implementasi kebijakan desa dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal melalui kegiatan pengajian rutin di Desa Parmompang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana kebijakan desa mampu melestarikan tradisi, memperkuat nilai religius, serta mempererat hubungan sosial masyarakat.

METODE PENELITIAN

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) kelompok 15 di Desa Parmompang menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR), yaitu pendekatan yang menekankan keterlibatan aktif antara anggota KKN dengan masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan. Dengan metode ini, program yang dijalankan tidak hanya bersifat pemberian pengetahuan semata, tetapi benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi budaya masyarakat setempat.

Adapun tahapan pelaksanaan pengabdian meliputi:

1. Observasi dan Identifikasi Masalah
Anggota KKN melakukan pengamatan langsung di lapangan dan berdialog dengan perangkat desa, tokoh masyarakat, serta kelompok Naposo Nauli Bulung (NNB). Tujuannya untuk memahami kebutuhan masyarakat, terutama terkait pelestarian tradisi pengajian yang rutin dilaksanakan.
2. Perencanaan Program
Berdasarkan hasil temuan awal, mahasiswa bersama masyarakat menyusun rencana kegiatan. Program yang dirancang antara lain mendukung pengajian rutin setiap Jumat, memberikan tambahan materi keagamaan, serta mendokumentasikan kegiatan sebagai arsip budaya desa.
3. Pelaksanaan Program

Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk aksi nyata, seperti:

- a. Berpartisipasi mendampingi masyarakat dalam pengajian Jumat sore dan malam.
 - b. Memberikan pemahaman mengenai pentingnya menjaga budaya lokal.
 - c. Mengajak generasi muda agar aktif mengikuti pengajian.
 - d. Bekerja sama dengan NNB dan pemerintah desa dalam mengatur jalannya kegiatan.
4. Evaluasi dan Refleksi
- Setelah program berjalan, dilakukan evaluasi bersama masyarakat. Evaluasi ini mencakup manfaat yang dirasakan, hambatan yang muncul, serta langkah yang perlu dilakukan untuk keberlanjutan program. Proses evaluasi dilakukan secara partisipatif sehingga masyarakat tetap menjadi penggerak utama kegiatan.
5. Keberlanjutan Program
6. Mahasiswa KKN berupaya mendorong masyarakat agar tetap melanjutkan kegiatan secara mandiri dengan dukungan pemerintah desa. Selain itu, hasil kegiatan didokumentasikan agar dapat menjadi bahan rujukan dan penguatan tradisi di masa mendatang.

Melalui metode ini, diharapkan kegiatan pengabdian tidak berhenti hanya pada masa KKN berlangsung, melainkan mampu memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat, khususnya dalam menjaga dan melestarikan tradisi pengajian sebagai bagian dari budaya lokal Desa Parmompang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelestarian Budaya Lokal

Pelestarian budaya lokal merupakan aspek penting yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat, sebab budaya bukan hanya sekadar tradisi yang diwariskan, melainkan juga mengandung nilai, norma, dan identitas yang membentuk karakter sosial. Budaya lokal berfungsi sebagai penanda jati diri suatu masyarakat, sekaligus menjadi pedoman dalam menjaga kebersamaan dan keharmonisan hidup (Zubaedi, 2013). Akan tetapi, perkembangan zaman dan derasnya arus modernisasi seringkali menggeser nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga banyak tradisi masyarakat yang mulai ditinggalkan (Hidayat & Sugiarto, 2020).

Menurut Koentjaraningrat (2009), budaya lokal dapat dipahami sebagai suatu sistem yang menyeluruh, mencakup ide-ide, gagasan, pola pikir, nilai, serta tindakan manusia yang terwujud dalam bentuk perilaku maupun karya nyata. Semua unsur tersebut menjadi milik bersama masyarakat dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan kata lain, budaya lokal tidak hanya sebatas adat atau kebiasaan yang terlihat di permukaan, tetapi juga mencerminkan cara pandang hidup suatu kelompok, tata aturan sosial, serta hasil karya yang mereka ciptakan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Proses pewarisan budaya lokal biasanya dilakukan melalui interaksi sosial, baik secara lisan, simbolis, maupun praktik keseharian. Inilah yang menjadikan budaya lokal memiliki kekuatan sebagai identitas kolektif suatu masyarakat. Misalnya, dalam tradisi, bahasa, kesenian, hingga sistem kepercayaan, semua aspek tersebut menjadi ciri khas yang membedakan satu kelompok masyarakat dengan kelompok lainnya. Selain itu, budaya lokal juga berfungsi menjaga keberlangsungan nilai-nilai yang dianggap penting oleh masyarakat, seperti gotong royong, rasa kebersamaan, dan keharmonisan dalam kehidupan sosial.

Dengan demikian, budaya lokal menurut pandangan Koentjaraningrat bukan hanya sesuatu yang bersifat statis, tetapi juga dinamis karena terus dipelihara, disesuaikan, dan dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman, meskipun tetap berakar pada nilai-nilai tradisi yang telah diwariskan sejak lama.

Dalam konteks Desa Parmompang, Kecamatan Panyabungan Timur, salah satu tradisi yang masih tetap hidup adalah pengajian rutin setiap hari Jumat, baik pada Sore maupun malam hari. Pengajian ini memiliki nilai penting bukan hanya sebagai aktivitas keagamaan, tetapi juga sebagai wujud budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Kegiatan pengajian rutin menjadi media bagi masyarakat untuk memperdalam pengetahuan agama, memperkuat spiritualitas, sekaligus mempererat hubungan sosial antarwarga. Hal ini sejalan dengan pandangan Susanto (2018) bahwa kegiatan keagamaan dapat menjadi sarana pendidikan nonformal sekaligus menjaga kohesi sosial dalam masyarakat.



Gambar 1. Pengajian Malam Jumat di Desa Parmompang Kecamatan Panyabungan Timur

Selain memiliki dimensi religius, pengajian di Desa Parmompang juga mengandung nilai kebersamaan yang kuat. Masyarakat hadir bukan hanya untuk mendengarkan ceramah, tetapi juga untuk menjalin silaturahmi, berdiskusi, dan bekerja sama dalam menyiapkan kegiatan. Hal ini memperlihatkan adanya semangat gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat pedesaan. Peran kelompok Naposo Nauli Bulung (NNB) dalam menggerakkan kegiatan juga sangat penting, karena mereka menjadi motor penggerak yang mampu mengorganisir masyarakat sehingga pengajian dapat berjalan konsisten.

Implementasi kebijakan desa dalam mendukung kegiatan pengajian ini merupakan faktor yang tidak bisa diabaikan. Kebijakan desa tidak hanya dipahami sebagai dokumen administratif, melainkan benar-benar diwujudkan dalam praktik nyata. Dukungan berupa fasilitas, koordinasi dengan masyarakat, serta pendampingan kegiatan memperlihatkan bahwa pemerintah desa turut berperan aktif dalam menjaga keberlangsungan tradisi lokal. Hal ini sejalan dengan pendapat Ridwan (2021) yang menekankan bahwa kebijakan desa harus bersifat partisipatif dan berbasis kebutuhan masyarakat agar efektif dijalankan.

Tantangan Pelestarian Budaya Lokal di Desa Parmompang

Upaya menjaga tradisi pengajian rutin di Desa Parmompang tentu tidak lepas dari berbagai tantangan. Masyarakat dan mahasiswa KKN yang ikut mendampingi kegiatan menemukan bahwa ada beberapa hal yang sering menjadi penghambat keberlangsungan tradisi ini (Sedyawati. 2010)

1. Pengaruh modernisasi membuat sebagian generasi muda lebih tertarik pada dunia digital seperti media sosial dan hiburan modern dibandingkan mengikuti pengajian. Hal ini membuat keterlibatan anak muda belum sepenuhnya maksimal. Kehadiran mahasiswa KKN kemudian menjadi penting,

karena mereka bisa mendekati generasi muda dengan cara yang lebih kreatif dan komunikatif, sehingga minat mereka untuk ikut pengajian bisa tumbuh kembali.

2. Partisipasi masyarakat dalam pengajian kadang menurun karena kesibukan sehari-hari, baik urusan pekerjaan maupun aktivitas lainnya. Jika hal ini terus berlangsung, maka semangat kebersamaan yang menjadi ciri khas tradisi bisa berkurang. Mahasiswa KKN berusaha membantu dengan cara memberi dorongan serta bekerja sama dengan kelompok Naposo Nauli Bulung (NNB) untuk menghidupkan kembali antusiasme warga.
3. Tradisi pengajian yang sudah berjalan turun-temurun ini belum banyak terdokumentasikan. Padahal, dokumentasi sangat penting agar generasi mendatang tetap bisa mengetahui jejak sejarah dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Karena itu, mahasiswa KKN mengambil inisiatif untuk membuat dokumentasi dalam bentuk foto, video, maupun tulisan sebagai arsip desa.
4. Kegiatan pengajian juga sering terbatas oleh fasilitas dan sarana yang ada. Ruang kegiatan, perlengkapan, hingga dana kadang belum memadai sehingga membuat jalannya pengajian kurang maksimal. Dalam hal ini, mahasiswa KKN mencoba mendorong adanya kerja sama antara pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan NNB agar fasilitas yang ada bisa dioptimalkan, bahkan mencari alternatif solusi agar kegiatan tetap berjalan.
5. Regenerasi penggerak tradisi masih menjadi persoalan. Selama ini, kegiatan pengajian banyak bergantung pada tokoh masyarakat dan NNB. Jika tidak ada generasi penerus yang benar-benar siap melanjutkan, maka ada kemungkinan tradisi ini melemah di masa depan. Oleh sebab itu, mahasiswa KKN berusaha melibatkan pemuda-pemudi agar merasa memiliki dan mau ikut menjadi bagian dari penggerak utama tradisi ini.

Dengan demikian, meskipun terdapat banyak tantangan, peran serta masyarakat yang aktif dan dukungan mahasiswa KKN mampu memberikan harapan bahwa tradisi pengajian di Desa Parmompang tetap bisa bertahan dan berkembang. Kehadiran KKN bukan hanya mendukung secara teknis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda, untuk menjaga warisan budaya lokal mereka.

Lebih jauh lagi, keberadaan mahasiswa KKN 15 Desa Parmompang juga memberi pengaruh positif dalam memperkuat kegiatan pengajian. Dengan menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR), mahasiswa tidak hanya berperan sebagai penyampai materi atau fasilitator, tetapi juga mendampingi masyarakat dalam seluruh tahapan kegiatan. Pendekatan ini menjadikan masyarakat tetap menjadi pelaku utama, sementara mahasiswa hadir untuk memberikan dukungan, gagasan, dan penguatan. Hasilnya, masyarakat merasa memiliki kegiatan tersebut, partisipasi generasi muda semakin meningkat, dan dokumentasi kegiatan mulai tertata dengan baik untuk arsip desa.



Gambar 2. Pengajian Malam Jumat di Desa Parmompang Kecamatan Panyabungan Timur

Dari sisi manfaat, pengajian rutin di Desa Parmompang memberikan dampak yang nyata. Pertama, kegiatan ini memperkuat aspek religiusitas masyarakat melalui pembelajaran agama yang berkesinambungan. Kedua, pengajian menjadi sarana mempererat hubungan sosial antarwarga, sehingga tercipta rasa kebersamaan dan solidaritas yang tinggi. Ketiga, pengajian berfungsi sebagai media pendidikan nonformal yang dapat menanamkan nilai moral, etika, serta semangat kebersamaan bagi generasi muda. Keempat, kegiatan ini mampu menjadi instrumen pelestarian budaya lokal, karena tradisi yang diwariskan tidak hilang ditelan modernisasi, tetapi justru semakin hidup melalui dukungan kebijakan desa dan partisipasi masyarakat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelestarian budaya lokal di Desa Parmompang melalui tradisi pengajian rutin merupakan hasil sinergi antara kebijakan desa, peran aktif masyarakat, dan dukungan mahasiswa KKN. Implementasi kebijakan desa terbukti efektif karena tidak hanya berhenti pada tataran aturan, tetapi benar-benar menyentuh kehidupan sosial masyarakat. Tradisi pengajian yang terus dijalankan tidak hanya menjaga keberlangsungan budaya lokal, tetapi juga memperkuat nilai religius, mempererat ikatan sosial, dan menumbuhkan rasa kepedulian bersama. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya lokal akan berjalan baik apabila ada kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pihak eksternal seperti mahasiswa yang hadir melalui program KKN.



Gambar 3. Pengajian Malam Jumat di Desa Parmompang Kecamatan Panyabungan Timur

KESIMPULAN

Pelestarian budaya lokal di Desa Parmompang melalui kegiatan pengajian rutin setiap hari Jumat membuktikan bahwa tradisi tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah, tetapi juga menjadi media pendidikan nonformal, penguatan nilai religius, serta perekat sosial masyarakat. Implementasi kebijakan desa yang mendukung kegiatan ini menunjukkan peran strategis pemerintah dalam menjaga keberlangsungan tradisi, sebab kebijakan tidak berhenti pada tataran administratif, melainkan diwujudkan dalam bentuk dukungan nyata berupa fasilitas, koordinasi, dan pendampingan.

Peran aktif masyarakat, khususnya kelompok Naposo Nauli Bulung (NNB), menjadikan tradisi pengajian tetap konsisten dan hidup sebagai bagian dari identitas desa. Kehadiran mahasiswa KKN dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR) semakin memperkuat kegiatan, karena mampu

mendorong partisipasi generasi muda, mendokumentasikan kegiatan sebagai arsip budaya, serta menumbuhkan kesadaran bersama akan pentingnya menjaga warisan tradisi.

Dengan demikian, pelestarian budaya lokal di Desa Parmompang merupakan hasil sinergi antara kebijakan desa, keterlibatan masyarakat, dan dukungan eksternal. Tradisi pengajian yang terus dijalankan tidak hanya menjaga identitas budaya lokal dari pengaruh modernisasi, tetapi juga memperkuat kohesi sosial, solidaritas, serta menumbuhkan semangat gotong royong di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, A., & Sugiarto, B. (2020). Budaya lokal dan tantangan modernisasi dalam kehidupan masyarakat. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Koentjaraningrat. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ridwan, M. (2021). Kebijakan desa partisipatif dalam pembangunan masyarakat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, A. (2018). Pendidikan nonformal dalam membangun masyarakat religius. Bandung: Alfabeta.
- Sedyawati, E. (2010). Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah. Jakarta: Rajawali Pers.
- Zubaedi. (2013). Pendidikan berbasis masyarakat: Upaya menawarkan solusi terhadap problematika pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

